

GERAKAN SOSIAL PESANTREN TAKERAN MAGETAN 1886-1945



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh :

Adhie Handika Restu Damara

NIM : 22201021013

PRODI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-438/Un.02/DA/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN SOSIAL PESANTREN TAKERAN MAGETAN 1886-1945

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADHIE HANDIKA RESTU DAMARA, S.H.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021013
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67ca9846c5127



Penguji I

Prof. Dr. Muhammad Wiklan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67ca8f464294d



Penguji II

Dr. Sujadi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67ca85648ce97



Yogyakarta, 30 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67ca54c2165418

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adhie Handika Restu Damara

NIM : 22201021013

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa raskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 November 2024

Gaya yang menyatakan



Adhie Handika Restu Damara

NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara :


Nama : Adhie Handika Restu Damara
NIM : 22201021013
Judul : Gerakan Sosial Pesantren Takeran Magetan 1886-1945

Sudah dapat diajukan kepada fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 November 2024
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.

MOTTO

Man 'arafa Nafsahu, Faqad Arafa Rabbahu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Segala rasa puji dan syukur tak terhingga kepada Allah SWT dan baginda Kanjeng Nabi Muhammad SAW, serta dukungan dari orang tua, kiai guru, istri dan sahabat-sahabat yang semuanya dalam bingkai tercinta.

Tesis ini akan penulis persembahkan kepada :

Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran Magetan
Kiai-Guru yang telah membimbing penulis secara **Laku, Intelektual**
dan **Spiritual**

Kepada kakek **Sardi**, Ayahanda **Daroini**, Ibu Tercinta **Purniati**, dan
Nisa Septyarani *my love*

Berkat dari doa restunya Tesis ini bisa selesai. Semoga keberkahan dan kemanfaatan selalu mengiringi perjalanan penulis. aamiin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Pertama-tama Segala puji dan rasa syukur akan saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, hidayat, dan karunia-Nya yang melimpah. Kedua kalinya sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.

Tesis yang berjudul **“Gerakan Sosial Pesantren Takeran, Magetan 1886-1945”** merupakan hasil dari perenungan, pengamatan, dan pengalaman peneliti. Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengungkap sebuah fenomena perjuangan Pesantren Takeran Magetan pada kurun waktu 1886-1945. Sehingga, penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk-bentuk, dan dampak gerakan sosial Pesantren Takeran.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terwujud apabila tanpa adanya dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Syamsul Arifin, M.Ag., selaku pembimbing penelitian tesis ini. Terimakasih diucapkan karena telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis, sehingga penelitian ini selesai.
5. Kepada orang tua Bapak Daroini dan Ibu Purmiati yang telah memberikan doa, dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menempuh pendidikan ke strata dua ini (Magister).

6. Kepada kiai-guru yang telah memberikan restu, dukungan, motivasi dan doa.
7. Kepada istri saya Nisa Septyarani yang telah memberikan dukungan serta doa sehingga sang suami dapat menyelesaikan tugas pendidikannya dengan baik.
8. Kepada keluarga besar pesantren Takeran yang telah memberikan waktunya untuk menemani mendedar sejarah pesantren Takeran.
9. Kepada pegiat sejarah di karisidenan Madiun yang telah memberikan arahan motivasi serta pencarian sumber-sumber data penelitian.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Magister Sejarah Peradaban Islam angkatan 2022 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Kepada teman-teman seperjuangan di Pesantren Budaya Kaliopak yang telah menemani penulis setiap harinya.

Akhir dalam penelitian tesis ini dengan judul “**Gerakan Sosial Pesantren Takeran Magetan 1886-1945**”, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Semoga manfaat, berkah. *Waallhualam bisshoab.*

Yogyakarta, 07 November 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Adhie Handika Restu Damara

ABSTRAK

Adhie Handika Restu Damara, NIM. 22201021013, Gerakan Sosial Pesantren Takeran, Magetan 1886-1945, Pembimbing Dr. Syamsul Arifin, S.Ag.,M.Ag.

Penelitian ini membahas terkait Gerakan Sosial Pesantren Takeran di Magetan tahun 1886-1945. Gerakan sosial dalam penelitian yang dimaksud ini meliputi dari bidang pendidikan dan politik. Fokus penelitian ini ialah mengenai kondisi sosial masyarakat Takeran dan dinamika pesantren Takeran dengan tujuan ingin melihat implikasi gerakan sosial pesantren Takeran. Sejak penjajahan Belanda, Jepang sampai era kemerdekaan, kontribusi pesantren sangat besar terhadap masyarakat. Gerakan sosial yang dilakukan pesantren Takeran memiliki daya yang kuat, di mana kolektifitas gerakan yang dibangun memainkan peranan penting dalam membawa perubahan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berbasis sejarah sosial menggunakan pendekatan sejarah. Teori yang menjadi landasan penelitian ini ialah teori gerakan sosial, untuk menganalisis pesantren sebagai upaya gerakan kolektif perubahan dalam masyarakat. Kemudian untuk menguraikan penelitian ini diperlukan sistematika metode penelitian dengan metode heuristik, verifikasi data dan interpretasi data.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan Pesantren Takeran dalam gerakan sosialnya memiliki implikasi dalam perubahan masyarakat Takeran. Terutama sebelumnya sejak era penjajahan masyarakat mengalami keadaan sosial yang timpang, kemudian berkat pendidikan pesantren masyarakat merasakan kondisi sosial yang berubah menjadi egaliter. Kemudian secara pendidikan terciptanya gerakan mobilisasi massa untuk masyarakat yang terdidik dengan mengenyam pendidikan pesantren dan pelajaran ilmu umum. Selain itu pesantren juga dijadikan tempat untuk membentuk pasukan *Laskar Hisbullah* yang merebut kemerdekaan, sehingga pesantren telah memberikan spirit cinta tanah air atau nasionalisme di masyarakat Takeran.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Pesantren, Pendidikan dan Politik

ABSTRACT

Adhie Handika Restu Damara, NIM. 22201021013, Social Movement of Takeran Islamic Traditional School, Magetan 1886-1945, Supervisor Dr. Syamsul Arifin, S.Ag.,M.Ag.

This study discusses the Social Movement of Takeran Islamic Traditional School in Magetan in 1886-1945. The social movement in this study includes the fields of education and politics. The focus of this study is on the social setting of the Takeran community and the dynamics of the Takeran Islamic Traditional school with the aim of seeing the implications of the Takeran Islamic Traditional school social movement. Since the Dutch, Japanese colonial era to the era of independence, the contribution of Islamic Traditional schools has been very large to society. The social movement carried out by the Takeran Islamic Traditional school has a strong power, where the collective movement that is built plays an important role in bringing about change.

This research is a qualitative research, based on social history using a historical approach. The theory that underlies this research is the theory of social movements, for the analysis of Islamic Traditional schools as an effort for collective movement of change in society. Then to describe this research, a systematic research method is needed with the heuristic method, data verification and data interpretation.

The findings of this study indicate that the Takeran Islamic Traditional School in its social movement has implications for changes in Takeran society. Especially previously since the colonial era, society experienced an unequal social situation, then thanks to Islamic Traditional school education, society felt social conditions that changed to egalitarian. Then, in terms of education, a mass mobilization movement was created for educated people by receiving Islamic Traditional school education and general science lessons. In addition, Islamic Traditional schools were also used as a place to form the *Laskar Hisbullah* troops who seized independence, so that Islamic Traditional schools have provided a spirit of love for the homeland or nationalism in Takeran society.

Keywords: Social Movement, Islamic Traditional School, Education and Politics

DAFTAR ISTILAH

Bumi Putera	: Sebutan untuk masyarakat Hindia Belanda
Cultuurstelsel	: Kebijakan tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda
Dai Nippon	: Pasukan Tentara Jepang
District	: Wilayah yang terdiri dari beberapa kecamatan
Gebang Tinatar	: Nama Pesantren Tegalsari, Ponorogo
Geng	: Kelompok orang yang berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas bersama, termasuk kegiatan kriminal dan kekerasan
Gusti Leader	: Gelar yang disandang oleh seorang Bupati
Kapak Patik	: Gerakan pemberontakan di desa Patik, Pulung Ponorogo
Kitab Stambul	: Kitab dengan ukuran kecil yang digunakan masyarakat sebagai jimat
KITLV	: Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde yang menyimpan dokumen era kolonial.
Laskar Hisbullah	: Gerakan Laskar Pemuda Islam
Loerah	: Pimpinan atau kepala di wilayah desa
Majmuah Risalah	: Manuskrip Asas dan Pedoman Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan.
Masyumi	: Majelis Syuro Muslim Indonesia sebagai perkumpulan umat Islam
MIAI	: Majelis Islamil Ala Indonesia, embrio majelis perkumpulan umat Islam
Opium	: Obat yang memiliki efek narkotika/candu
Ounder District	: Wilayah di bawah Dsistrict atau kecamatan
PETA	: Pasukan Tentara Pejuang Tanah Air
PSM	: Pesantren Sabilil Muttaqien
Wedono	: Pimpinan atau kepala di wilayah District

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISTILAH	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar belakang	1
1.2.Batasan dan Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4.Tinjauan Pustaka	7
1.5.Kajian Teori	10
1.6.Metodologi Penelitian	12
1.7.Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONDISI SOSIAL MASYARAKAT TAKERAN	
2.1. Letak geografis dan Administrasi	16
2.2. Industrialisasi dan <i>Culturestelsel</i>	19
2.3. Fenomena Rampok dan Opium	21
BAB III DINAMIKA PESANTREN TAKERAN	
3.1.Sejarah Cikal Bakal Pesantren	30
3.2.Kondisi Geografis Pesantren	34
3.3.Tarekat Syattariyah di Pesantren	36
3.4.Perkembangan Pesantren	39
BAB IV DAMPAK GERAKAN SOSIAL PESANTREN TAKERAN	

4.1. Gerakan Pendidikan Pesantren	44
4.2. Gerakan Politik Pesantren	49
4.3. Dampak Gerakan Sosial Pesantren Takeran	54
4.3.1. Tatanan Sosial Egaliter Masyarakat Takeran	54
4.3.2. Mobilisasi Masa Membentuk Insan Terdidik	56
4.3.3. Tumbuhnya Spirit Nasionalisme	57

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial dengan mengambil objek penelitian di pesantren Takeran. Pesantren Takeran berada di kecamatan Takeran kabupaten Magetan. Pada penelitian ini pesantren dilihat berdasarkan perspektif sosial, dengan menelaah gerakan-gerakan sosial yang diperankan oleh pesantren. Tetapi untuk menelaah lebih lanjut pada penelitian ini, peneliti mengawali dengan beberapa peristiwa sosial yang ada di wilayah Takeran.

Peristiwa sosial yang berada di Takeran menjadi suatu pengantar penelitian untuk dijadikan suatu *space* bagi pesantren menentukan arah gerakannya. Diawali sejak pesantren ini berdiri tepatnya pada tahun 1886 M, di mana tahun tersebut kecamatan Takeran, mengalami fase pendudukan kolonial. Kemudian secara administrasi kecamatan Takeran merupakan bagian dari wilayah kabupaten Magetan dan masuk wilayah karisidenan Madiun. Sehingga dalam penelitian ini melihat lebih luasnya lagi untuk dijadikan suatu referensi berdasarkan keadaan yang berkaitan dengan Madiun.

Menarik dalam penelitian ini ialah Takeran dilingkari oleh beberapa kegiatan kebijakan kolonial seperti pembangunan irigasi, operasional kereta api dan penanaman kebun tebu. Di mana pembangunan itu dilakukan secara masif dengan misi meraup keuntungan besar. Irigasi dibangun untuk pengairan kebun yang ditanami hasil bumi dengan kualitas ekspor. Begitupun dengan pembangunan rel kereta api yang terintegrasi dengan pabrik gula. Penjualan dari gula yang menjadi barang ekspor tersebut memberikan laba besar.

Di sisi lain kondisi sosial masyarakat Takeran mengalami kemerosotan moral. Takeran menjadi sarang tumbuh dan berkumpulnya para bandit, perampok, dan kecu yang selalu berkeliaran mengrecoki

aktifitas masyarakat. Sedang pesantren keberadaannya berada di tengah-tengah dari kondisi sosial tersebut. Sehingga menarik untuk disimak peranan apa yang dilakukan oleh pesantren Takeran dalam situasi dan kondisi yang sedemikian rupa.

Di era pasca Perang Jawa sampai pada dekade akhir abad 19, gerakan perlawanan masyarakat Jawa menjadi berbeda dari sebelumnya. Gerakan perlawanan yang dimandegani oleh jajaran para kiai dan santri ini perlahan-lahan mulai berubah strategi perangnya. Hal ini ditandai semenjak tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda, kemudian diikuti oleh diaspora para kiai ke berbagai daerah, akhirnya merubah pola gerakan menjadi bertahan (*defense*). Tetapi ajaran, semangat perlawanan dan perjuangan ini agar tetap terjaga, pendidikan menjadi alternatif pilihan. Kemudian diaspora laskar kiai yang tersebar keberadaannya tersebut akhirnya mendirikan masjid dan pesantren dengan tujuan mendidik masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai agama serta semangat perjuangan dan perlawanan, yang sewaktu-waktu dapat berguna untuk merebut kemerdekaan.¹

Perjalanan pesantren dalam menghadapi dinamika sosial kolonial Belanda rupanya telah memberikan pengalaman yang pahit. Terutama berkaitan dengan pelarian para kiai yang menghindari dari kejaran kolonial Belanda. Bahkan mereka bersembunyi dan merubah identitasnya sebagai bentuk penyamaran dari keberadaannya. Keadaan ini akhirnya membuat mereka berpindah-pindah tempat, menepi dan menjauh dari keramaian. Di tempat yang jauh dari keramaian tersebut para kiai lalu mendirikan pesantren sebagai tempat untuk memberikan pendidikan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pesantren yang hidup di tengah masyarakat selalu memberikan edukasi terkait ajaran Islam. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga menanamkan doktrin-doktrin anti penjajahan.

¹ Ngarifin Sidiq, "FUTUROLOGI DIASPORA PERANG DIPONEGORO TERHADAP NKRI DAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Al-Qalam* Vol. 23, N (2022): 75–85.

Hal ini bisa dilihat berdasarkan gerakan yang ditimbulkan dari instrumen pesantren, yaitu sebagai motor gerakan perlawanan. Seperti pada kasus pemberontakan petani Banten pada tahun 1888 M. Penelitian Sartono Kartodirdjo dalam kasus tersebut melihat kaum tarekat sebagai salah satu promotor adanya gerakan pemberontakan. Hal itu tidak lepas dari pengaruh kiai pesantren yang ada di Banten. Kemudian kasus lainnya adalah pada tahun sekitar 1900 M, seorang bupati Madiun Brotodiningrat yang selalu resisten dan mengrecoki kebijakan pemerintahan kolonial Belanda disinyalir telah memiliki guru spiritual. Catatan Belanda menyebutkan keberanian yang dimiliki Brotodiningrat ialah akibat pengaruh dari guru spiritualnya kiai Kasan Ngalwi dari Ponorogo. Pada peristiwa tersebut akhirnya kiai Hasan Ngalwi ditangkap dan diasingkan.

Pengorbanan dan perjuangan para kiai telah menjadikan suatu pelajaran bahwa sejarah bangsa ini lahir atas didikan, keringat dan darah mereka. Banyak orang-orang negarawan hebat yang lahir dari jebolan pendidikan pesantren. Seperti kiai Wahid Hasyim, kiai Tarmudji, kiai Syarifudin Zuhri, Gus Dur mereka semua pernah mengenyam pendidikan di Pesantren. Selain itu, kontribusi pesantren terhadap negara misalnya seperti pada peristiwa sejarah Resolusi Jihad di Surabaya. Di mana gerakan ini lahir dari sebuah fatwa seorang kiai untuk berangkat dalam medan perang melawan tentara Inggris. Kemudian pada saat kebijakan di Timur Tengah mengalami gejolak bahwa akan diadakan penghancuran makam-makam di Jazirah Arab, lagi-lagi peran pesantren menjadi garda terdepan. Gerakan ini dipimpin oleh kiai pesantren Tambak Beras Jombang, yaitu kiai Wahab Hasbullah yang berangkat berlayar atas nama delegasi dari Nahdlatul Wathan yang bergerak melawan dan menggagalkan kebijakan itu.²

Kemudian menjelang kemerdekaan, bangsa Indonesia mengalami pendudukan Jepang akibat dari runtuhnya dominasi Hindia Belanda pada perang Pasifik di wilayah Asia Tenggara. Hal itu kemudian mendudukkan

² Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014). 90-93

Jepang sebagai penguasa baru di Indonesia. Dalam babak ini pesantren memiliki peran andil besar, diwakili oleh kalangan para kiai yang mengkomodir seluruh jaringan pesantren di Jawa dan Madura. Gerakan pesantren pada era ini sedikit berbeda. Sesuai dengan strategi Jepang dalam menguasai bangsa Indonesia, mereka menyematkan para ulama atau kiai untuk ikut serta dalam peperangan Asia Timur Raya. Hal ini disebabkan karena para kiai memiliki basis masa yaitu para santri. Demi menjaga keamanan kekuasaannya, dan Jepang tahu Islam ialah kekuatan politik, maka siasat Jepang kemudian merangkul para kiai.³

Pendudukan Jepang di Indonesia bertahan hanya dari tahun 1942 dan berakhir pada tahun 1945. Tetapi dalam waktu tiga setengah tahun tersebut Jepang memberikan kontribusi besarnya terhadap Indonesia. Kontribusi Jepang ialah mendidik para kiai menjadi pasukan militer. Hal ini kemudian selain untuk peperangan, digunakan Jepang untuk agenda propaganda. Tetapi di akhir penghujung pendudukannya, Jepang malah dibuat kocar-kacir oleh militer dari kalangan para kiai. Hal ini secara diam-diam dilakukan oleh para kiai untuk mendidik tentara dari kalangan santri, kemudian dijadikan tentara *Laskar Hizbullah* yang dipersiapkan untuk merebut kemerdekaan. Kepiawaian para kiai dalam mengatur dinamika politik era itu bisa dikatakan cerdas, yaitu dengan memanfaatkan posisi Jepang yang terpojok oleh sekutu dan musuh-musuhnya, Jepang dibuatlah kebingungan dengan perlawanan yang dilakukan oleh para *Hizbullah* untuk merebut kemerdekaan.

Roda tunggangan politik Islam terutama kalangan pesantren dalam pergerakan kemerdekaan dihimpun dalam wadah yaitu MIAI (Majelis *Islamil Ala* Indonesia).⁴ Kemudian diganti dengan organisasi independen menjadi lembaga taktis negara yang kemudian berubah menjadi Masyumi

³ Dino Munfaizin Imamah, "Da'wah Strategy Nahdlatul Ulama (NU) in Japanese Occupation Era," *Jurnal Bimas Islam* Vol. 8 no (2015): 163–199.

⁴ MIAI sebagai wadah untuk menghimpun para ulama dan kiai atau kelompok Islam dari berbagai golongan yang didirikan di Surabaya pada tahun 1937. Harry J. Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980).

(Majelis *Syuro* Muslim Indonesia). Berdasarkan organ taktis yang dimiliki oleh para kiai tersebut, upaya kontribusi mereka dalam menentukan kemerdekaan bangsa Indonesia semakin mudah. Masyumi yang menjadi organisasi besar Islam memiliki otoritas dalam menentukan langkah-langkah politik untuk kemerdekaan.

Guliran sejarah sejak pendudukan Belanda sampai dengan Jepang, Pesantren Takeran juga tidak ketinggalan kontribusinya. Di tengah himpitan kolonial pesantren ini berdiri dengan tetap mengajarkan spirit Islamnya. Apalagi pesantren ini masih memiliki trah pasukan laskar Diponegoro yang pernah melawan dominasi kolonial yang dikemudian hari mendirikan masjid dan pesantren, yang ikut serta mengawal dinamika sosial era itu. Kemudian pasca pendudukan Belanda, pesantren Takeran memiliki keterkaitan dalam gerakan para kiai yang di akomodir oleh Jepang. Pesantren Takeran yang di wakili oleh kiai Imam Mursyid, ikut menghadiri beberapa kegiatan yang dilaksanakan Jepang. Di Jakarta semisal, Jepang mengadakan pertemuan dan pelatihan untuk para kiai yang nantinya agar para kiai-kiai tersebut memberikan arahan kepada santri dan masyarakat terkait kebijakan Jepang.

Pesantren Takeran pada saat pendudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1943 mengalami beberapa perubahan, di antaranya yaitu pendidikan klasik menjadi pendidikan bersistem madrasah. Hal ini berefek pada masifnya santri yang bersekolah di Madrasah pesantren Takeran. Bahkan pesantren Takeran memiliki beberapa cabang di antaranya tersebar di wilayah Nganjuk, Kediri, Ponorogo, dan Madiun. Kemudian pada saat kemiliteran yang di konsep oleh kalangan para kiai pesantren, pesantren Takeran juga berperan andil dalam hal pembentukan pasukan militer berbasis santri.

Kemudian peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh kalangan para kiai tampak setelah Jepang mendapat serangan dari sekutu. Kota Hiroshima dan Nagasaki dalam waktu sekejap lenyap oleh dua bom atom yang di ledakkan oleh Amerika. Melihat situasi tersebut, akhirnya dengan segera cepat

delegasi dari pesantren yaitu kiai Wahid Hasyim bersama negarawan yang lain seperti Ir. Soekarno segera membentuk badan persiapan kemerdekaan perihal, dasar negara, undang-undang sebagai konstituante. Di sinilah para kiai-kiai pesantren tersebut ikut serta dalam merumuskan konstituante negara, termasuk pesantren Takeran yang menemani perumusan konstituante Indonesia.

Berdasarkan beberapa hal di atas, menarik untuk diteliti bagaimana gerakan sosial yang dilakukan pesantren Takeran sehingga memiliki peranan penting dalam mengawal dinamika sosial yang ada. Oleh karena itu penelitian ini mengambil fokus penelitian pada pesantren Takeran yang berada di kabupaten Magetan Jawa Timur. Kemudian peneliti ingin melihat lebih jauh lagi dengan dijadikan rencana penelitian Tesis yang mengambil judul "*Gerakan Sosial Pesantren Takeran, Magetan 1886-1945*"

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas untuk melihat gerakan sosial pesantren, peneliti memberi gambaran secara umum keadaan sosial yang melingkari pesantren Takeran. Pada penelitian ini, dijelaskan rentetan sejarah dimulai sejak tahun 1886 M sebagai pengantar sampai dengan pada tahun 1945 M. Pada tahun tersebut, diuraikan beberapa gejala-gejala sosial yang berkaitan dan berkesinambungan dengan gerakan sosial pesantren Takeran. Di mana gerakan pesantren Takeran yang memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial dalam bidang pendidikan, keagamaan dan bidang politik.

Dalam penelitian ini menentukan batasan masalah dengan menggunakan batasan lingkup spasial dan temporal yaitu secara spasial ialah pada wilayah ruang lingkup dalam dinamika sosial pesantren Takeran dan secara temporal ialah mengambil tahun 1886-1945. Kemudian dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi sosial masyarakat Takeran?
2. Bagaimana Dinamika Pesantren Takeran?
3. Bagaimana Dampak Gerakan sosial Pesantren Takeran?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana dari gerakan sosial Pesantren Takeran, penelitian ini memaparkan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial Pesantren Takeran, Magetan
2. Untuk mengetahui cikal-bakal dan dinamika pesantren Takeran.
3. Untuk mengetahui dampak gerakan sosial pesantren Takeran

Kemudian dari adanya penelitian Tesis ini, diharapkan untuk kegunaannya ke depan antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih mozaik khasanah keilmuan di bidang sejarah, terutama berkaitan dengan Pesantren. Terlebih khusus berkaitan dengan sejarah Gerakan Sosial Pesantren Takeran, Magetan.
2. Secara Praktis
Penelitian ini juga diharapkan kegunaannya sebagai referensi penelitian atau rujukan bagi akademisi di bidang yang memfokuskan penelitian berkaitan dengan sejarah gerakan sosial pesantren. Terutama perihal pesantren di wilayah Keresidenan Madiun dan terkhusus di wilayah Takeran Magetan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian dari karya-karya terdahulu yang masih memiliki keterkaitan dan persamaan dengan penelitian ini. Berdasarkan itu dapat diambil dari beberapa karya berupa buku, disertasi, tesis, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dalam tesis ini. *Pertama* buku dari Hiroko Horikoshi “*Kiai dan Perubahan Sosial*”, buku ini membahas dinamika masyarakat yang berada di Jawa Barat.⁵ Secara garis besar seorang Kiai di dalam buku ini memiliki peran besar dalam mengawal dinamika masyarakat. Kiai dipercaya masyarakat memiliki daya karismatik sebagai wakil *agen of sosial* dalam perubahan masyarakat di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Sehingga buku ini

⁵ Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial* (LP3ES, 1985).

lebih bersifat antropologis yang melihat tipologi seorang Kiai. Persamaan dari tesis ini dalam aspek gerakan sosial yang terjadi di masyarakat, bagaimana gerakan tarekat dapat membuat perubahan sosial di berbagai bidang kebutuhan masyarakat. Secara simbolik seorang mursyid tarekat juga dipercaya masyarakat memiliki daya magis dan karismatik yang dapat membimbing dan membawa masyarakat ke taraf kemakmuran dunia dan akhirat. Perbedaannya pada tesis ini lebih menjabarkan pada periodisasi dan perubahan sosial dalam konstelasi sejarah.

Kedua, penelitian Tesis dari Erwin Padli tentang Pesantren dan Perubahan Sosial yang mengambil studi kasus di Pesantren Darul Quran, Bengkel, Lombok. Penelitian ini mengambil pembabakan waktu pada tahun 1916-1968.⁶ Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan masyarakat dengan pesantren yang di situ melihat pesantren memiliki peran dalam perubahan sosial. Terutama dalam bidang sosial keagamaan, yang melalui adat istiadat, perubahan ritus yang terjadi di masyarakat Bengkel, Lombok. Kemudian dalam bidang pendidikan juga diulas di dalam penelitian ini, terkait peran para santri lulusan pesantren Darul Quran yang berkontribusi juga di dalam perubahan masyarakat Bengkel, Lombok. Dengan demikian instrumen pesantren yang menjadi agen perubahan dalam penelitian ini meliputi santri, nilai-nilai religius yang disebarkan oleh pesantren, kemudian pendidikan pesantren. Hal tersebut dalam berjalannya waktu semenjak pesantren itu berdiri menjadi dialektika masyarakat dan terjadi perubahan sosial. Perubahan yang terjadi dalam dialektika yang dipaparkan misalnya berkaitan dengan ajaran Hindu yang sudah lebih dulu, kemudian datang pesantren dengan benuansa Islam akhirnya terjadi perubahan dalam bentuk asimilasi. Perbedaannya ialah bahwa pada penelitian sebelumnya tersebut lebih kepada corak kebudayaan ritus masyarakatnya, sedangkan dalam penelitian ini melihat pesantren dalam

⁶ Erwin Padli, *Pesantren Dan Perubahan Sosial, Studi Pesantren Darul Quran Bengkel, Lombok 1916-1968* (Yogyakarta: Tesis UIN SUKA, 2017).

gerakan sosialnya membawa perubahan yang lebih kepada tatanan sosial masyarakat mengenai ketimpangan sosial akibat penjajahan.

Ketiga, buku dari Zamakhsyari Dhofier “Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia” yang membahas tentang seluk beluk kiai dan pesantren. Dalam buku ini Dhofier menguraikan pelbagai komposisi elemen di dalam pesantren yang menjadi embrio suatu dobrakan untuk negara bagaimana disampaikan seorang kiai hingga menjadi presiden.⁷ Persamaan dari penelitian ini terdapat pada objek kajian mengenai pesantren, kiai dan struktur sosial yang melingkarinya. Perbedaannya pada penelitian ini dibatasi pada pembabakan dari tahun 1880-1945, dan ujung dari tahun tersebut melihat pesantren menjadi faktor dari terjadinya perubahan sosial terutama di masyarakat Takeran dengan pendidikan yang lebih menyesuaikan dengan berkembangnya zaman.

Keempat, tesis dari Dawam Multazam yang berjudul “*Dinamika Tegalsari, Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX – XX*”. Pada tesis ini memuat perkembangan pesantren terutama dari lonjakan santri yang membuat Pesantren Tegalsari menjadi pusat keilmuan, kemudian berlanjut sampai dengan menurunnya jumlah santri yang ada di pesantren Tegalsari.⁸ Dawam dalam tesisnya menunjukkan genealogi pesantren Tegalsari sebagai embrio dari adanya persebaran pesanten di Jawa, yang masih memiliki keterikatan dengan pesantren Tegalsari. Perbedaannya pada penelitian ini ada pada analisis gerakan pesantren yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap perubahan sosial masyarakat terkhusus masyarakat di wilayah Takeran. Kemudian penelitian ini lebih mengarah kepada gerakan sosial pesantren di wilayah pendidikan dan politik, di mana pesantren sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus wadah dalam pembentukan basis masa Islam.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁸ Dawam Multazam, *DINAMIKA TEGALSARI, SANTRI DAN KETURUNAN KIAI PESANTREN TEGALSARI PONOROGO ABAD XIX - XX* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2016).

Kelima, penelitian dari Munawar Rahmat dengan Judul "Kiai Hasan Ulama Tarekat Shaththariyah As a Pioneer of Pesantren Modern". Dalam penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan yang digagas oleh kiai Hasan Ulama Takeran.⁹ Sebagaimana dalam beberapa kaidah yang dijelaskan kiai Hasan Ulama pada awal berdiri pesantren sejak 1886 M telah memiliki konsep bahwa pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap perubahan sosial yang ada. Kemudian metode pendidikan tersebut dikembangkan sampai di wilayah Nganjuk. Dalam penelitian tesis ini memiliki kesamaan mengenai pesantren Takeran, tetapi perbedaannya ialah fokus penelitian tesis ini berada di Pesantren Takeran terbatas pada pembabakan waktu pada tahun 1945. Kemudian penelitian tesis ini melihat pendidikan sebagai sebuah gerakan sosial yang memberikan dampak perubahan sosial terkhusus kepada lingkungan pesantren dan wilayah Takeran.

1.5.Kajian Teori

Untuk menguraikan dan mendiskripsikan rentetan sejarah, diperlukan memilih suatu pendekatan agar dapat memberikan sudut pandang pada penelitian. Pada penelitian ini yang dimaksud ialah penelitian sejarah sosial. Sejarah sosial bisa dikatakan sebagai peristiwa sosial yang ada di masyarakat dengan dinamika perkembangan yang dialami. Kemudian pendekatan sosial digunakan untuk menguraikan dari setiap gejala sejarah. Ilmu-ilmu sosial menjadi penting, di mana suatu masyarakat dapat diamati dengan pelbagai sudut pandang. Misalnya dari struktur, lembaga, birokrasi, kemudian nilai-nilai budaya masyarakat yang berjalan, dalam sejarah sosial bisa dikatakan selalu beriringan.¹⁰

Kemudian selain itu sejarah sosial dapat pula dilihat dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh tokoh, kelompok atau lembaga yang memiliki pengaruh sosial. Seperti dalam penelitian ini yaitu suatu lembaga pesantren yang menjadi mercusuar Islam, dalam perjalanan sejarahnya memberi

⁹ Munawar Rahmat, "Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariyah As a Pioneer of Modern Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1–22.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992). h, 50

pengaruh banyak kepada masyarakat yang di sekitarnya. Berdasarkan sejarahnya, pendekatan sosial dapat menjelaskan rentetan peristiwa yang dialaminya. Sehingga penelitian tentang sejarah pesantren Takeran, menjawab dari peran penting apa yang melatarbelakanginya dan perubahan sosial apa yang mengiringinya dalam agenda gerakan sosialnya.

Gerakan memiliki arti berubah atau ada perubahan, secara wujud dan tempat. Bergerak berarti dinamis atau mengalami perubahan-perubahan. Sedang sosial ialah dimaknai sebagai suatu masyarakat beserta unsur-unsurnya. Bisa diartikan gerakan sosial merupakan perubahan masyarakat beserta unsur-unsurnya akibat adanya suatu daya yang menggerakkan atau merubahnya. Seperti yang dikatakan oleh Rudolf Heberle, bahwa gerakan sosial ialah upaya kolektif yang dilakukan dalam rangka membawa perubahan sosial atau yang disematkan oleh Herbert Blumer sebagai usaha bersama dalam rangka membangun tatanan kehidupan baru. Sedang Peter Burke menjelentrehkan dari gerakan sosial ialah siapa yang bergerak dan siapa pengikutnya. Dalam artian gerakan ini dilakukan secara bersama yang ingin mencapai tujuan bersama sehingga terjadi perubahan sosial yang dialaminya.¹¹

Definisi lain menyebutkan bahwa gerakan sosial bisa dimaknai sebagai gerakan yang terorganisir. Gerakan yang kolektif menjalankan dan menjaga kepentingan visi misi suatu tujuan atau perubahan. Di dalam kolektifitas ini barangkali sering mengalami terputusnya komunikasi gerakan, sehingga dalam upayanya membutuhkan sosok seorang pemimpin, kemudian memberikan pembagian tugas kepada unsur-unsur gerakan.¹²

Gerakan sosial yang menjadi kerangka teori dalam pendekatan penelitian ini, diperuntukkan untuk melihat sejauh mana gerakan yang dilakukan oleh Pesantren Takeran. Selain itu pendekatan ini juga untuk memberikan gambaran tentang perubahan sosial masyarakat Takeran.

¹¹ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: OBOR, 2015). 136-138

¹² Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016).

Untuk itu dimulai dari faktor-faktor sosial meliputi kondisi geografi, struktur administrasi dan kondisi sosial yang ada di Takeran. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk memberikan gambaran sosial tersebut sebagai pengantar penyebab dari munculnya gerakan pesantren. Selain itu unsur-unsur serta kondisi pesantren yang meliputi unsur keagamaan, pendidikan dan sosial yang berjalan, dapat di gambarkan sejauh mana motif adanya gerakan sosial tersebut.

Dengan menggunakan teori gerakan sosial, peneliti nantinya dapat melihat perubahan sosial akibat dari adanya gerakan sosial Pesantren Takeran. Terutama sistem sosial masyarakat Takeran yang timpang karena mengalami penjajahan, berubah menjadi masyarakat dengan tatanan sosial yang egaliter. Kemudian teori gerakan sosial digunakan untuk melihat pesantren Takeran di bidang politik. Sebab, di mana pesantren tersebut menjadi salah satu delegasi konsolidasi dengan Jepang perwakilan dari pesantren-pesantren yang ada di wilayah keresidenan Madiun. Selain itu pengaruh pesantren dalam mendidik pasukan persiapan perang. Untuk itu berdasarkan hal tersebut gerakan politik Pesantren dapat dilihat sebagaimana terjadinya mobilisasi masa akibat dari organisasi yang dibentuk pesantren Takeran serta gerakannya dalam konstelasi nasional.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian Tesis ini ialah penelitian kualitatif, dengan menggali data penelitian secara mendalam. Penggalan data tersebut dimaksudkan ingin berusaha melacak gerakan sosial pesantren Takeran, tepatnya dari kurung waktu 1886 M sebagai pendirian pesantren dan sampai pada tahun 1945 M. Pembabakan tahun ialah dimulai dari masa cikal bakal pesantren di zaman pemerintahan kolonial Belanda, kemudian pendudukan Jepang sampai kemerdekaan. Dengan alasan akibat bentangan sejarah tersebut berangkat dari cikal bakal pesantren, gerakan sosialnya mulai tampak di tahun-tahun pendudukan Jepang sampai kemerdekaan. Maka dari itu untuk menguraikan

tentang penelitian sejarah ini diperlukan sistematika metode penelitian sebagai berikut :

1. Metode Heuristik

Metode ini sebagai teknik melacak sumber-sumber data yang berupa dokumen, tulisan, atau saksi sejarah (interview). Perihal pencarian data pada tahap ini yang menjadi rujukan untuk dijadikan sumber primer atau sekunder.¹³ Berdasarkan objek penelitian, pencarian sumber data observasi di pondok pesantren Takeran, Magetan. Selain itu peneliti menggunakan sumber-sumber Belanda, sumber-sumber era pendudukan Jepang berupa majalah, koran atau artikel lainnya tertuma yang berkaitan dengan penelitian.

Kemudian penggalian data dilakukan dengan wawancara, yaitu melalui penggalian informasi dari keluarga dan jaringan pesantren Takeran. Serta pegiat sejarah di wilayah Keresidenan Madiun, terkhusus yang konsen penelitian tentang pesantren. Sumber primer dalam penelitian ini ialah berupa catatan manuskrip pesantren berupa kitab *Mamlukah* sebagai kitab tarekat dan *Majmuah Risalah* sebagai aturan cikal bakal Madrasah pesantren Takeran. Kemudian koran-koran Belanda yang terbit pada tahun-tahun kolonial seperti *De Locomotif*, *Soerabaijasch Handelsblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, *Koninklijk Instituut voor Taal Land-en Volkenkunde (KITLV)*, serta koran-koran yang terbit di era pendudukan Jepang seperti *Soeara Asia*, *Djawa Baru*, *Soeara MIAI*, *Madioen Syuu*.

Pencarian pada sumber data tersebut dikuatkan dengan dibantu dokumentasi foto-foto pesantren kemudian wawancara dengan keluarga pesantren yaitu, kiai Zuhdi Tafsir, Kiai Hardilan, kiai Isbani, kiai Kabib, Mas Ibnu Arofah, Mas Wangun Rajab Imadudin, mengenai sejarah dan gerakan sosial Pesantren Takeran.

2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber)

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

Di dalam tahap ini melakukan pengujian sumber/data yang ditemukan di lapangan. Teknik metode ini melihat keotentikan data yang ditemukan dengan atau disebut kritik sumber.¹⁴ Hal ini bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber penelitian yang disesuaikan dengan penelitian gerakan sosial pesantren Takeran 1886-1945. Seperti pada koran Soeara Asia yang mencatumkan nama kiai Imam Mursyid Muttaqin kemudian dikomparasikan dengan koran-koran sezaman dengan perihal peristiwa yang berkaitan. Kemudian menguji data dari sumber hasil dari wawancara, dengan melihat hasil dari pernyataan-pernyataan kemudian dapat dibenarkan atau tidak (kesahihan sumber) lalu dibarengi dengan sumber-sumber tertulis yang ada.

3. Metode interpretasi

Tahap ini digunakan sebagai upaya untuk menyintesis dari berbagai data yang dicari sebagai dugaan rentetan sejarah. Kemudian dilakukan pemaknaan-pemaknaan dan penalaran yang logis untuk diambil suatu pernyataan yang dapat dinyatakan sebagai konsekuensi dari sejarah. Pada penelitian ini dengan melihat pesantren Takeran, dari cikal bakal berdiri tepatnya pada tahun 1886 sampai pada tahun 1945. Kemudian dalam upaya pencarian data tersebut untuk diinterpretasikan sebagai rentetan sejarah gerakan sosial pesantren Takeran.

4. Metode Historiografi

Sebagai tahap metode terakhir mengenai kepenulisan sejarah, dapat disebut sebagai suatu laporan dari sebuah penelitian. Penulisan sejarah sesuai dengan alur prosedur penelitian yang dapat memaparkan alur sejarah dengan padat dan sesuai dengan hasil pengolahan data yang ditemukan. Pada penelitian ini penulisan melingkupi sejarah Pesantren Takeran dan peranannya di wilayah sosial berupa pendidikan dan politik yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Kemudian dapat

¹⁴ Ibid, Ibid.

dinarasikan sejarah gerakan sosial pesantren Takeran dapat memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial.

1.7.Sistematika Pembahasan

BAB I menjelaskan isi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, telaah pustaka, dan kajian teori. Pada bab ini menjelaskan gambaran secara umum penelitian yang akan dilakukan.

BAB II membahas tentang gambaran umum setting sosial keadaan masyarakat Takeran. Kondisi sosial meliputi letak geografis, administratif, industrialisasi kolonial (*culture stelstel*, irigasi, kereta api, pabrik), kemudian fakta sosial mengenai fenomena rampok dan opium di Takeran. Pada pembahasan di bab ini disampaikan beberapa rangkaian peristiwa yang menjadi pengantar pembahasan peneliti dalam melihat dinamika pesantren Takeran.

BAB III berisi tentang uraian dinamika dan gerakan sosial pesantren. Dengan perincian pembahasan cikal bakal pesantren, tarekat di pesantren, perkembangan pesantren dan gerakan sosial politik Pesantren Takeran. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai perubahan sistem pendidikan pesantren Takeran. Kemudian uraikan mengenai gerakan sosial pesantren di bidang pendidikan dan politik.

BAB IV menjelaskan pengaruh atau implikasi dari gerakan sosial pesantren Takeran. Hal tersebut berkaitan dengan pembaruan pendidikan pesantren beserta persebarannya yang masif. Kemudian menguraikan implikasi gerakan politik pesantren yang terlibat langsung dengan beberapa kebijakan politik perjuangan kemerdekaan era itu yang membentuk spirit nasionalisme.

BAB V menguraikan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh peneliti dalam gerakan sosial politik Pesantren Takeran.

BAB V

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gerakan sosial pesantren Takeran Magetan pada kurun waktu 1886-1945, terdapat beberapa poin di antaranya sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat Takeran pada masa pendudukan kolonial Belanda telah mengalami ketimpangan sosial. Hal itu diakibatkan dari adanya kebijakan *Cultuurstelsel* dan industrialisasi yang dilakukan pemerintahan kolonial Belanda sehingga banyak dari area perkebunan dan persawahan dialih fungsikan menjadi sistem kontrak. Di mana tanah yang dimiliki pribumi diambil sebagian besar oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk ditanami tanaman ekspor seperti tebu, kopi, kina sehingga mendapatkan keuntungan yang besar.

Sedangkan masyarakat Takeran hanya menjadi buruh dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh tuan-tuan Belanda. Hal tersebut memberikan dampak kesengsaraan yang luar biasa terhadap masyarakat. Sehingga secara psikis sosial masyarakat Takeran mengalami perubahan perilaku sosial yang menyimpang. Di antaranya maraknya bentuk-bentuk perampokan, akibat kemiskinan.

Selain perampokan, sistem bisnis yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda di atas penderitaan masyarakat pribumi ialah peredaran Opium. Opium menjadi konsumsi setiap hari kebanyakan masyarakat Takeran. Sehingga hal ini menambah problematis perekonomian masyarakat, mereka dipaksa membeli Opium dengan keterbatasan pendapatan ekonomi. Akhirnya terjadi masalah sosial terutama di internal keluarga masyarakat yang serba keterbatasan. Hal ini kemudian membutuhkan semacam edukasi atau pemberdayaan mengenai keadaan masyarakat yang sedemikian rupa. Oleh karena itu,

pentingnya peran pesantren Takeran dalam merubah tatanan sosial yang timpang.

2. Pesantren Takeran yang berada di tengah-tengah masyarakat yang timpang tatanan sosialnya memberikan beberapa bentuk gerakan sosial. Di antaranya ialah melalui pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren Takeran pada awalnya ialah dengan pendidikan yang masih menggunakan metode lama seperti *sorogan*, *wekton* dan terbuka terhadap masyarakat siapapun untuk belajar agama. Di sisi lain pesantren Takeran juga mengajarkan tarekat syattariyah yang di mana dari kiai Pesantren Takeran merupakan mursyid tarekat tersebut. Sehingga masyarakat dapat memeluk ajaran tarekat itu untuk menjadikan suatu tameng keadaan sosial yang ada. Di antaranya pesantren Takeran yang memiliki otoritas sosial yang tinggi dapat memberikan kenyamanan terhadap masyarakat Takeran.

Selain itu, dengan berjalannya waktu, pesantren Takeran menggunakan sistem pendidikan Madrasah. Sehingga dapat segera menyebarkan pengaruhnya yang lebih terorganisir dan kolektif. Pesantren yang mengedepankan rasa kepeduliannya yang besar terhadap masyarakat, telah memberikan edukasi yang besar. Adanya pendidikan pesantren bersistem Madrasah memberikan beberapa edukasi terhadap ilmu agama dan ilmu umum kepada masyarakat.

3. Dampak gerakan sosial pesantren Takeran meliputi beberapa aspek, dari kasus ketimpangan sosial yang ada, gerakan pesantren mampu menghilangkan dominasi penjajahan. Sehingga secara sosial terciptanya masyarakat yang egaliter. Kemudian dari gerakan politik pesantren, terutama dalam kemelut akan kemerdekaan, pesantren Takeran membangun basis masa dari adanya sistem persebaran madrasah pesantren Takeran. Hal ini kemudian dibentuk semacam pelatihan militer untuk mendidik para pejuang kemerdekaan. Salah satunya ialah pendidikan militer *laskar Hisbullah*. Pesantren Takeran akhirnya

memberikan pengaruh dan dampak gerakannya ialah mendidik masyarakat memiliki jiwa patriotis atau nasionalisme.

4.2.Saran

Berdasarkan penelitian di atas, membutuhkan suatu penelitian lanjutan terutama berkaitan dengan pesantren Takeran, Magetan terutama dalam kurun waktu 1886-1945. Hal itu untuk memperdalam sebuah pemahaman terkait peranan dan sejarah perjuangan Pesantren Takeran Magetan dari sudut pandang lain. Oleh karena itu kemudian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kajian atau penelitian tentang pesantren Takeran masih jarang dilakukan dan kurang mendapat perhatian. Sehingga harapannya ialah bagi para peneliti berikutnya untuk bisa memberikan penelitian atau kajian lanjutan pada tahun 1945 ke sini sampai pada era reformasi. Selain itu untuk lebih dalam lagi dalam memberikan kajian dan penelitian kepada pesantren Takeran Magetan, bisa mengkaji ajaran dan nilai-nilai pesantren yang telah berjalan di dalamnya terutama dalam hal perkembangan tarekat Syataritah di wilayah Takeran Magetan atau Keresidenan Madiun.
2. Penelitian gerakan sosial pesantren Takeran Magetan 1886-1945 ini kiranya sangat menarik ditulis. Sebab menjadi salah satu pesantren yang pernah eksis dalam sejarah perjuangan sejak era kolonial Belanda. Kemudian dalam sumber yang terkait sangat sulit untuk dicari sebab masih menjadi koleksi pribadi atau keluarga pesantren. Selain itu kajian pesantren Takeran Magetan dapat menjadi landasan ilmiah mengenai keberlangsungan pesantren, terutama dalam bentuk aset-aset sejarah pesantren agar tetap terjaga nilai sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Benda, Harry J., *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit* (PT Dunia Pustaka Jaya, 1980)
- Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Pustaka Kompas, 2014)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Gading Publishing, 2015)
- Burke, Peter, *Sejarah Dan Teori Sosial* (OBOR, 2015)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011)
- , *Tradisi Pesantren* (LP3ES, 2011)
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011)
- Fathurahman, Oman, *Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao* (Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies, 2016)
- Gunawan, I Gde Putu, *Madiun Shu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945* (UI, 1981)
- Ham, Ong Hok, *Madiun Dalam Kemelut Sejarah* (PT. Gramedia, 2018)
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (LP3ES, 1985)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Gramedia, 1992)
- Sri Margana dkk, *Madiun, Sejarah Politik Dan Transformasi Kepemerintahan Dari Abad XIV Hingga Awal Abad XXI* (Pemkab Madiun, 2018)
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah* (LP3ES, 1994)
- Sukmana, Oman, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Intrans Publishing, 2016)
- Syam, Nur, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (LKIS, 2013)
- TIM PEMILIHAN UMUM, *Ringkasan Riwayat Hidup Dan Riwayat Perjuangan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Hasil Pemilihan Umum 1982* (Lembaga Pemilihan Umum)
- Tolkhah, Imam, *Anatomi Konflik Politik Di Indonesia, Belajar Dari Ketegangan*

- Politik Varian Di Madukoro* (PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Kurasawa, Aiko, *Kuasa Jepang Di Jawa, Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945* (Komunitas Bambu, 2015)
- Multazam, Dawam, *DINAMIKA TEGALSARI, SANTRI DAN KETURUNAN KIAI PESANTREN TEGALSARI PONOROGO ABAD XIX - XX* (Pustaka STAINU, 2016)
- Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (PT Gramedia, 1987)
- Padli, Erwin, *Pesantren Dan Perubahan Sosial, Studi Pesantren Darul Quran Bengkel, Lombok 1916-1968* (Tesis UIN SUKA, 2017)
- Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Edisi Pemutakhiran Jilid VI: Zaman Jepang Dan Zaman Republik* (Balai Pustaka, 2019)
- Qowaid, *Tarekat Aliran Syathariyah Di Tanjung Anom Jogoroho, Kab. Ngawi Jawa Timur*, ed. by Wakhid Sugiyanto (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010)
- Sari, Lia Etika, *Pesantren Sabilil Muttaqin, Magetan Jawa Timur (1939-1985)* (UI, 2014)
- Rohman, Abdul, *Lembeyan Wetan Dalam Catatan Sejarah* (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magetan, 2022)

ARSIP DOKUMEN DAN KORAN

- Bataviaasch nieuwsblad, *RAMPOK MADIOENSCH. Bendeleider Gearresteerd*, 1934
- Kjahi Imam Murshid Muttaqin, *Madjmoe'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqin* (1943)
- Koran Belanda, *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië*, 1934
- , *Bataviaasch Nieuwsbla*, 1934
- , *De Indische Courant*, 1939
- , *De Locomotief: Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad*, 1875
- , *De Locomotief*, 1934
- , *De Locomotief*, 1935
- , *Soerabaijasch Handelsblad*, 1935
- , *Soerabaijasch Handelsblad*, 1934
- Koran Berita Yudha, *PSM Raih Kalpataru 1985 Sebagai Penyelamat Lingkungan*,

1985

Madjallah Islam, SOEARA MIAI, No 17 (M.I.A.I., 2603)

Memorie Van Den Resident Van Madioen J.F. Verhoog (1935)

JURNAL

Imamah, Dino Munfaizin, 'Da'wah Strategy Nahdlatul Ulama (NU) in Japanese Occupation Era', *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 no (2015), pp. 163–99

Kemal, Muhammad, 'Perdagangan Opium Di Keresidenan Madiun Tahun 1830-1925', *Mozaik : Kajian Ilmu Sejarah*, Vol. 11, n (2020), pp. 116–35

Rahmat, Munawar, 'Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), pp. 1–22, doi:10.14421/jpi.2018.71.1-22

Sidiq, Ngarifin, 'FUTUROLOGI DIASPORA PERANG DIPONEGORO TERHADAP NKRI DAN PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 23, N (2022), pp. 75–85

Sudrajad, Ahmad Wahyu, "TESTIMONI PENGGUNAAN HUKUM ISLAM DALAM NASKAH SERAT AMBIYO PELEMGADUNG SRAGEN (1907M)," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol.13, No (2022): 113–28.

Yusuf Perdana, Henry Susanto, Yustina Sri EKwandari, 'Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisi Malaise Tahun 1830-1929', *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No (2019), pp. 277–242

WEBSITE

Damara, Adhie Handika Restu, 'Masjid Kebondalem, Saksi Perjuangan Dan Penyebaran Tarekat Syattariyah', *Dunia Santri*, 2023
<https://www.duniasantri.co/masjid-kebondalem-saksi-perjuangan-dan-penyebaran-tarekat-syattariyah/>

Pemerintah Desa, 'Legenda Dan Sejarah Desa Takeran' <takeran.magetan.co.id>

WAWANCARA

Wawancara dengan kiai Kabib Lengkong, Santri Takeran

Wawancara dengan Ibnu Arofah Keluarga Pesantren Kepala Desa Takeran

Wawancara dengan bapak Isbani, Bogem keluarga pesantren

Wawancara dengan kiai Zuhdi Tafsir keluarga dan imam masjid pesantren Takeran

Wawancara dengan Wangun Rajab Immadudin, Ketua Pemuda Pesantren Takeran.

Wawancara dengan Ibu Rahmah keluarga pesantren dan Bendahara Umum pesantren Takeran.